

**ANALISIS KELAYAKAN KAWASAN KARANG ASAM SEBAGAI
KLASTER INDUSTRI AMPLANG****Muriani Emelda Isharyani^{1*}, Nury Shinta Permata Sari², Anggriani Profita³**^{1,2,3}Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman
Jl. Sambaliung No. 9, Kampus Gunung Kelua, Samarinda¹Email: murianiemelda@gmail.com**Abstrak**

Daerah Karang Asam Ulu Samarinda telah diusulkan menjadi kawasan sentra industri (klaster) kerupuk Amplang oleh Dinas Perindustrian Kota Samarinda berdasarkan kesamaan produk jadi, bahan baku dan proses produksi dalam suatu kawasan tanpa didukung dengan analisis kelayakan klaster. Salah satu pendekatan analisis kelayakan klaster yang kemudian digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan definisi klaster menurut Bappenas terkait konsentrasi geografis dengan kelengkapan jaringan rantai pasok beserta institusi pelengkap klaster. Melalui identifikasi kelengkapan jaringan rantai pasok dilihat dari proses lengkap dimulai dari bahan mentah dari supplier, pengolahan bahan mentah hingga produk jadi dan berlanjut kepada pendistribusian produk untuk sampai ke konsumen, ditemukan bahwa terdapat 30 UMKM kerupuk Amplang dengan lokasi yang berdekatan di daerah Karang Asam Ulu, tepatnya disepanjang Jalan Slamet Riyadi. Dimana, sekitar 83,33% UMKM mendapatkan pasokan bahan baku utama dari pasar ikan Ijabah yang berada di daerah yang sama, 96,67% UMKM berperan sebagai produsen, 13,33% berperan sebagai distributor dan 100% UMKM berperan sebagai retailer. Hal ini menunjukkan daerah Karang Asam Ulu memiliki potensi besar diklasifikasikan sebagai klaster kerupuk Amplang.

Kata kunci: Amplang, klaster, rantai pasok

1. PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Timur sejak tahun 2009 telah menyusun kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu alatnya adalah dengan mempercepat pembangunan kawasan-kawasan sentra industri baru yang sesuai dengan visi daerah yang terus berupaya mengembangkan kawasan-kawasan sentra industri yang sudah ada. Terdapat 8 (delapan) kawasan sentra industri yang telah diusulkan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda untuk dikembangkan sebagai upaya percepatan transformasi ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. Kawasan sentra industri ini sebagian besar meliputi UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang berkembang semakin pesat selama dasawarsa terakhir. Salah satu kawasan sentra industri yang diusulkan adalah daerah Karang Asam Ulu sebagai kawasan sentra industri kerupuk Amplang, karena sebagian besar UMKM yang berada di daerah ini merupakan UMKM penjual dan produsen kerupuk Amplang yang memiliki potensi sebagai komoditas pangan khas unggulan Samarinda yang berbahan dasar ikan.

Sentra industri diartikan sebagai suatu kawasan atau wilayah tertentu tempat sekelompok perusahaan IKM (Industri Kecil dan Menengah) yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan bahan baku sejenis atau melakukan proses pengerjaan yang sama (Nuswantoro dan Fajarwati, 2013). Definisi ini serupa dengan definisi klaster oleh Bappenas (2015), yaitu perusahaan yang saling berhubungan dan berlokasikan di suatu tempat yang saling berdekatan serta mudah untuk dikenali sebagai kawasan industri yang merupakan konsentrasi geografis antara perusahaan-perusahaan yang saling terkait dan bekerjasama yang meliputi pemasok barang, penyedia jasa, industri terkait serta beberapa institusi seperti perguruan tinggi, lembaga standarisasi, asosiasi perdagangan dan lain-lain yang berfungsi sebagai pelengkap. Perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam memasok bahan baku, memproduksi barang, maupun mengirimkannya ke pemakai akhir merupakan jaringan fisik dari *supply chain* (rantai pasok), sebagaimana dinyatakan oleh Oliver dan Weber (1982) dalam Pujawan dan Mahendrawathi (2010). Berdasarkan hal ini, maka dapat dinyatakan bahwa klaster



adalah kawasan industri dengan konsentrasi geografis yang memiliki kelengkapan jaringan rantai pasok beserta institusi pelengkap klaster.

Penilaian kawasan industri lebih tepat dengan pendekatan klaster karena dapat meningkatkan nilai tambah pada pelaku yang terlibat dalam klaster. Kawasan yang telah layak menjadi sentra industri tidak serta merta layak menjadi klaster industri, karena klaster mencakup hal yang lebih luas daripada sentra. Oleh karena itu perlu adanya analisis kelayakan klaster pada kawasan sentra industri yang telah diusulkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda, agar dapat diusulkan sebagai klaster industri bukan hanya sebagai sentra industri. Salah satu kawasan sentra industri yang telah diusulkan tersebut adalah kawasan Karang Asam sebagai sentra industri Amplang. Penilaian kelayakan klaster industri Amplang di Kota Samarinda lebih tepat menggunakan pendekatan posisi geografis dari jaringan rantai pasok industri Amplang yang terletak berdekatan dalam satu kawasan yang dikaji, yaitu kawasan Karang Asam. Hal ini mengacu pada definisi klaster menurut Bappenas (2015) yang menilai kelayakan klaster berdasarkan posisinya yang berdekatan secara geografis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yang dalam hal ini keberadaan daerah Karang Asam Ulu yang memiliki potensi sebagai klaster industri Amplang. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi dan sebagainya. Langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah membandingkan antara data sekunder dan data primer serta menyusunnya. Tahap terakhir dari pengolahan data ialah memetakan posisi geografis dan jaringan rantai pasok UMKM kerupuk Amplang sebagai dasar penilaian kelayakan klaster industri. Dari hasil pengumpulan dan pengolahan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah diolah. Setelah didapatkan pemetaan peta geografis dan jaringan rantai pasok UMKM kerupuk Amplang, maka dibuat suatu kesimpulan yang nantinya diharapkan dapat digunakan untuk menilai kelayakan daerah Karang Asam Ulu sebagai klaster industri kerupuk Amplang ataupun analisis kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara dengan pihak yang memahami klaster industri, yaitu Ibu Rita selaku staf dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda dan 30 orang pengusaha UMKM kerupuk Amplang di daerah Karang Asam Ulu untuk mendapatkan data *supplier*, produsen, distributor, *retailer* dan konsumen akhir. Sedangkan data sekunder berupa data UMKM kerupuk Amplang yang ada di kota Samarinda dan data sentra industri pengolahan kerupuk Amplang di kota Samarinda dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda serta beberapa literatur dan bahan bacaan yang berkaitan dengan klaster industri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Samarinda mempunyai visi dan misi yang lebih berorientasi kepada kota jasa dan perdagangan, karena sektor pelayanan (*service*) memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Kota Samarinda. Sesuai angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sektor ini mencatat kontribusi sebesar 64,13% pada tahun 2010. Angka ini telah menggeser sektor manufaktur dan pertanian yang terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun (Bappeda, 2016). Sebagai kota jasa dan perdagangan, peningkatan perindustrian di Kota Samarinda termasuk dalam kategori yang pesat, terutama kelompok Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dimana hingga Juni 2011, jumlah pengusaha UMKM di Kota Samarinda sebesar 26.279 orang, meningkat 5,65% dari tahun 2010. Perkembangan UMKM berdampak positif terhadap investasi dan penyerapan jumlah tenaga kerja di Kota Samarinda yang mencapai omset sekitar 342 milyar rupiah dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 11.939 orang pada tahun 2015. Selain pasar tradisional dan modern, usaha kecil dan



menengah juga ikut memegang peranan dalam pertumbuhan Kota Samarinda dengan jumlah UMKM yang mencapai 32.124 unit pada bulan Mei 2016.

Keadaan tersebut merupakan suatu pertimbangan kuat untuk menjadikan UMKM sebagai *leading industries* di Kota Samarinda. Salah satu UMKM yang banyak terdapat di Kota Samarinda adalah UMKM penghasil kerupuk Amplang, panganan oleh-oleh khas kota Samarinda. Potensi cukup besar yang dimiliki oleh industri kerupuk Amplang menjadikan industri ini sebagai salah satu andalan yang kemudian diusulkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda menjadi salah satu dari 8 (delapan) sentra industri di Kota Samarinda. Istilah sentra industri digunakan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda untuk mengelompokkan UMKM di Kota Samarinda dengan mengambil dua elemen kunci dari definisi klaster menurut Bappenas (2015), yaitu (1) perusahaan dalam klaster harus saling berhubungan, dan (2) berlokasi di suatu tempat yang saling berdekatan, yang mudah dikenali sebagai suatu kawasan industri. Oleh karena sebagian besar UMKM di Kota Samarinda tergolong industri pengolahan dari bahan baku (mentah atau setengah jadi) menjadi barang jadi, maka Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda menambahkan syarat minimal ada 8 (delapan) pengusaha UMKM sejenis yang berdekatan lokasinya untuk dapat dijadikan 1 (satu) sentra industri.

Klaster dapat didefinisikan sebagai kawasan industri dengan konsentrasi geografis yang memiliki kelengkapan jaringan rantai pasok beserta institusi pelengkap klaster. Definisi ini terbentuk berdasarkan definisi klaster oleh Bappenas (2015), yaitu perusahaan yang saling berhubungan dan berlokasi di suatu tempat yang saling berdekatan serta mudah untuk dikenali sebagai kawasan industri yang merupakan konsentrasi geografis antara perusahaan-perusahaan yang saling terkait dan bekerjasama yang meliputi pemasok barang, penyedia jasa, industri terkait serta beberapa institusi seperti perguruan tinggi, lembaga standarisasi, asosiasi perdagangan dan lain-lain yang berfungsi sebagai pelengkap. Sedangkan, perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam memasok bahan baku, memproduksi barang, maupun mengirimkannya ke pemakai akhir merupakan jaringan fisik dari *supply chain* (rantai pasok), sebagaimana dinyatakan oleh Oliver dan Weber (1982) dalam Pujawan dan Mahendrawathi (2010). Suatu klaster dapat meliputi satu kota atau lebih, bahkan nasional. Namun, jika klaster berada dalam satu wilayah administratif akan dapat memudahkan pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berguna dalam mengembangkan klaster.

Pengelompokkan UMKM ke dalam sentra industri hanya didasarkan pada kesamaan usaha, sedikit berbeda dengan klaster yang cenderung mengelompokkan beberapa UMKM yang saling terkait dan bekerjasama, diantaranya pemasok barang, penyedia jasa, industri yang terkait dan institusi pendidikan serta institusi lain yang berfungsi sebagai pelengkap. Hal ini dikarenakan lokasi pemasok yang sebagian besar berupa kelompok tani yang berada pada lokasi yang berbeda dengan industri pengolahannya, sehingga relatif sulit untuk dapat dikelompokkan menjadi satu sentra industri. Namun, hal ini berbeda dengan daerah Karang Asam Ulu dimana bahan baku bisa dengan mudah didapatkan di daerah sekitarnya. Hal ini memunculkan potensi mengelompokkan UMKM di daerah Karang Asam Ulu menjadi klaster industri kerupuk Amplang.

Amplang adalah makanan ringan tradisional Kota Samarinda yang terbuat dari campuran tepung tapioka, bumbu rempah dan ikan pipih atau ikan tenggiri khas perairan Sungai Mahakam atau Sungai Karang Mumus. Tidak ada keharusan menggunakan kedua jenis ikan tersebut sebagai bahan dasar Amplang, karena ikan jenis lain dapat digunakan, seperti ikan haruan (ikan gabus), walaupun rasanya akan sangat berbeda. Penjualan Amplang tersebar di berbagai sudut di Kota Samarinda. Namun, sebagian besar produksi dan penjualan Amplang terdapat di sekitar jalan Slamet Riyadi Kelurahan Karang Asam, dimana terdapat 30 orang pengusaha kerupuk Amplang di daerah ini.

Untuk dapat mengidentifikasi dan memetakan jaringan rantai pasok kerupuk Amplang di daerah Karang Asam Ulu, maka disebarakan kuesioner terbuka kepada 30 pengusaha kerupuk Amplang. Hasil kuesioner secara umum menunjukkan 83,3% UMKM Amplang di Karang Asam Ulu membeli bahan baku maupun bahan lainnya di Pasar Ijabah yang berjarak sekitar 500 meter dari daerah Karang Asam Ulu. Mengenai kerjasama dengan distributor atau retailer untuk menyalurkan produk ke konsumen, 96,67% menunjukkan bahwa penjualan Amplang dilakukan langsung di masing-masing toko UMKM Amplang, begitupula dengan proses pengolahan mulai dari bahan baku, bahan setengah jadi hingga menjadi produk jadi kerupuk Amplang. Namun, terdapat beberapa

kendala yang dirasakan oleh UMKM Amplang terkait bahan baku yang sulit didapatkan dari penjual di Pasar Ikan Ijabah, sehingga UMKM Amplang hanya dapat menghabiskan persediaan yang ada di toko. Sekitar 93,3% UMKM di Karang Asam Ulu hanya menggunakan ikan pipih untuk bahan baku utama, dan 3,3% menggunakan ikan tenggiri sebagai substitusi ikan pipih. Secara khusus, hasil kuesioner dan wawancara digunakan untuk memetakan persebaran *supplier*, produsen, distributor dan retailer kerupuk Amplang di daerah Karang Asam Ulu.

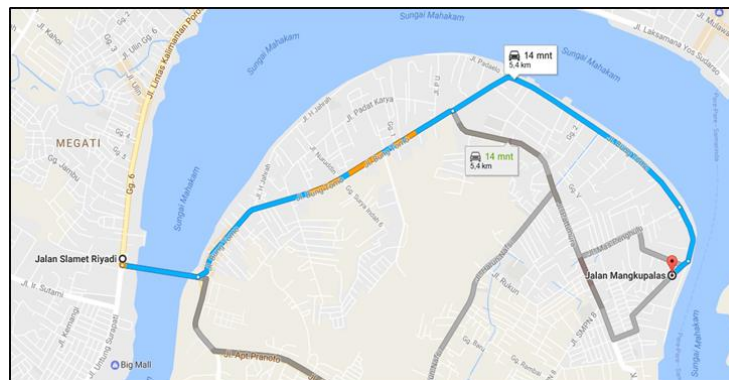
3.1. *Supplier*

Dalam konsep rantai pasok, *supplier* merupakan salah satu bagian supply chain yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup suatu usaha dimana *supplier* menjadi pihak yang memasok bahan mentah bagi suatu perusahaan (Suciadi, 2013). Tabel 1 menunjukkan daftar UMKM Amplang yang memiliki kerjasama dengan *supplier* bahan baku utama yaitu ikan pipih.

Tabel 1. *Supplier* UMKM Amplang

| No. | Nama UMKM | Alamat | <i>Supplier</i> |
|-----|-----------------------------|--|---------------------------------------|
| 1. | Usaha Etam Kutai | Jl. Slamet Riyadi di Samping Gang 5 No. 10 | a.n. SAWIK (Pelelangan) |
| 2. | Amplang Yulia I, II dan III | Jl. Slamet Riyadi Rt. 16 No. 49 | a.n. Haerul Mangkupalas |
| 3. | Karya Akmal Perdana | Jl. Slamet Riyadi No. 13 | a.n. SAWIK (Jl. Slamet Riyadi Gang 2) |

Dari Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa terdapat 5 (lima) atau sekitar 14% UMKM Amplang yang bekerjasama dengan *supplier* untuk pengadaan bahan baku utama yaitu ikan pipih. Sedangkan 25 UMKM yang lain mendapatkan bahan baku selain ikan pipih, yaitu ikan tenggiri dari pasar ikan Ijabah yang berjarak sekitar 500 meter dari Jalan Slamet Riyadi. Gambar 1 menunjukkan persebaran *supplier* dalam peta Samarinda, dimana *supplier* atas nama SAWIK berjarak sejauh 1,6 km sedangkan *supplier* atas nama Haerul berjarak sejauh 5,8 km dari Jl. Slamet Riyadi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas *supplier* masih berada pada daerah yang sama.

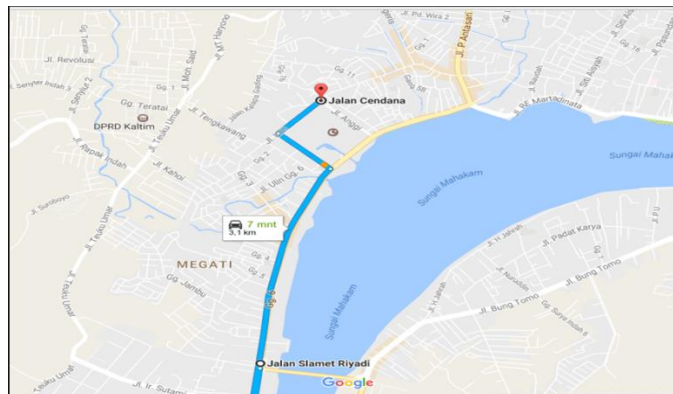


Gambar 1. Persebaran *Supplier* Kerupuk Amplang

3.2. Produsen

Produsen atau *manufacturer* merupakan piha yang menghasilkan produk akhir berupa barang-barang manufaktur (Kristiyanti, 2009). Terdapat 29 UMKM Amplang di Karang Asam Ulu yang memiliki peranan sebagai produsen yang mengolah bahan baku, bahan setengah jadi hingga menjadi produk akhir yaitu kerupuk Amplang. Daftar UMKM yang termasuk produsen dapat dilihat pada lampiran, sedangkan persebaran UMKM produsen Amplang pada peta Kota Samarinda dapat dilihat pada Gambar 2 yang menunjukkan 29 UMKM produsen kerupuk Amplang berada pada daerah yang sama, yaitu Karang Asam Ulu dengan jarak terjauh 3,8 km berada di Jalan P. Antasari

dan persebaran di Jalan Slamet Riyadi mulai dari gang 4 hingga gang 7 dengan jangkauan sekitar 1,6 km. Titik awal Jalan Slamet Riyadi dari arah utara menjadi titik awal yang diperhitungkan untuk mengukur jarak.



Gambar 2. Persebaran Produsen Kerupuk Amplang

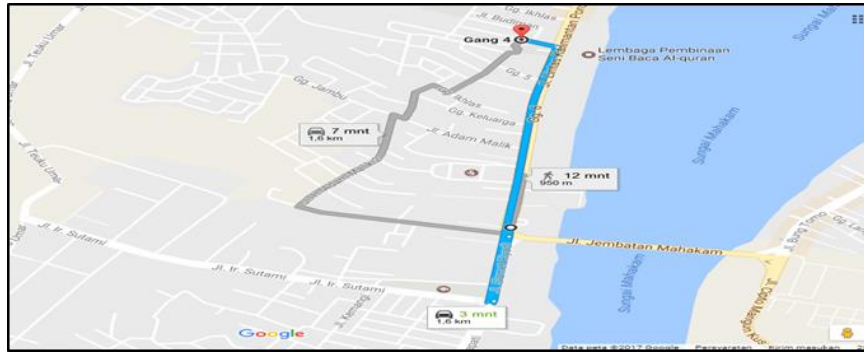
3.3. Distributor

Distributor adalah perantara yang menyalurkan produk dari produsen ke konsumen (Anief, 2000). Distributor dapat mengambil produk dari beberapa produsen untuk kemudian ditawarkan kepada retailer atau toko-toko. Biasanya distributor akan menerima prosentase diskon harga yang lebih besar dari produsen karena melakukan pembelian dalam jumlah besar. Terdapat 4 (empat) UMKM di Karang Asam Ulu yang berperan sebagai distributor penyalur produk jadi dari produsen sebagaimana terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. UMKM Distributor Amplang

| No. | Nama UMKM | Alamat |
|-----|-------------------------|---------------------------------|
| 1. | Toko Amplang Mawar Sari | Jl. Slamet Riyadi Rt. 13 |
| 2. | Amplang Sinar Rejeki | Jl. Slamet Riyadi No. 15 Rt. 15 |
| 3. | Karya Akmal Perdana | Jl. Slamet Riyadi No. 13 |
| 4. | Amplang Bumbu Afif | Jl. Slamet Riyadi Gang 4 No. 1 |

UMKM distributor Amplang memasok kerupuk Amplang dari beberapa produsen yang berbeda-beda setiap periodenya dan mendistribusikan kerupuk Amplang ke beberapa tempat. Toko Amplang Mawar Sari mendistribusikan produknya ke cabang-cabang Toko Mawar Sari, Amplang Sinar Rejeki mendistribusikan barangnya ke luar kota yakni Tanah Hulu, Kutai Kertanegara. Sedangkan Karya Akmal Perdana mendistribusikan produknya ke beberapa tempat, seperti Lotte Mart, UMKM Centre, Hypermart dan beberapa toko kerupuk Amplang di Kota Samarinda. Dan Amplang Bumbu Afif mendistribusikan produknya ke beberapa tempat seperti Pesona Rasa, Toko Melati dan ke luar Kota Samarinda yakni Separi, Kutai Kertanegara. Persebaran distributor pada peta Kota Samarinda dapat dilihat pada Gambar 3 yang menunjukkan ke-4 distributor ini berada di Jalan Slamet Riyadi.



Gambar 3. Persebaran Distributor Kerupuk Amplang

3.4. Retailer

Menurut Lamb dkk (2011), retailer meliputi semua kegiatan yang berhubungan secara langsung dengan penjualan barang atau jasa kepada konsumen akhir untuk keperluan pribadi (bukan untuk keperluan usaha). Seluruh UMKM kerupuk Amplang yang ada di daerah Karang Asam Ulu merupakan retailer, karena memiliki toko untuk memasarkan produk kerupuk Amplang langsung pada konsumen akhir (*end user*).

4. KESIMPULAN

Kelengkapan jaringan rantai pasok dilihat dari proses lengkap dimulai dari pasokan bahan baku atau mentah dari supplier, pengolahan bahan mentah menjadi produk akhir yang kemudian berlanjut kepada pendistribusian produk untuk sampai ke konsumen. Pada daerah Karang Asam Ulu terdapat 25 UMKM (83,33%) yang mendapatkan pasokan bahan baku utama dari pasar ikan Ijabah yang berada di daerah yang sama dan 5 UMKM (16,67%) mendapatkan pasokan dari luar daerah Karang Asam Ulu. Sebanyak 29 UMKM (96,67%) berperan sebagai produsen, 4 UMKM (13,33%) berperan sebagai distributor dan 30 UMKM (100%) yang berperan sebagai retailer. Pemetaan lokasi semua pihak pada jaringan rantai pasok menunjukkan lokasi yang berdekatan dengan cakupan wilayah yang sama yaitu daerah Karang Asam Ulu. Berdasarkan definisi klaster sebagai kawasan industri dengan konsentrasi geografis yang memiliki kelengkapan jaringan rantai pasok beserta institusi pelengkap klaster, maka daerah Karang Asam Ulu memiliki potensi besar diklasifikasikan sebagai klaster yang diharapkan dapat mempermudah pemerintah untuk menentukan kebijakan dalam pengembangan UMKM di Kota Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anief, M., 2000, *Prinsip dan Dasar Manajemen Pemasaran Umum dan Farmasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Bappenas, 2015, *Panduan Pembangunan Klaster Industri Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah Berdaya Saing Tinggi*, Jakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda, 2013, *Profil Industri Unggulan Kota Samarinda*, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda.
- Kristiyanti, C.T.S., 2009, *Hukum Perlindungan Konsumen*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Lamb, C.W., Hair J.F., McDaniel C., 2011, *Pemasaran*, Salemba Empat, Jakarta.
- Nuswantoro, B.D., Fajarwati, A., 2013, Sebaran Sentra Unggulan Industri Kecil dan Rumah Tangga (IKRT) Di Kabupaten Tegal, *Jurnal Bumi Indonesia*, Vol. 2, No. 2, hal. 209-217.
- Pujawan, I.N., & Mahendrawathi, ER., 2010, *Supply Chain Management*, jilid kedua, cetakan kedua, Guna Widya, Surabaya.
- Yusiana, Suciadi., 2013. Pemilihan dan Evaluasi Pemasok Pada PT. New Hope Jawa Timur dengan Menggunakan Fuzzy Analytic Hierarchy Process, *Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya*, Vol. 2, P.1.